

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban jiwa, kerugian harta benda kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana. Secara umum ada tiga faktor yang menjadi penyebab bencana yaitu faktor alam karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, faktor non alam yaitu bukan disebabkan oleh perbuatan manusia dan faktor sosial atau manusia yang murni akibat perbuatan manusia (Maharani, 2020).

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam. Salah satunya yaitu gempa bumi dan potensi tsunami. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia dibagian selatan, Lempeng Eurasia dibagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2017).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga

beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Menurut data Satkorlak PB, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah [BPBD], 2019).

Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatra barat data (BNPB, 2018). Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatra sejak tanggal 9-15 juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi terjadi (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika [BMKG], 2021). Berdasarkan data dari Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2021 di RW 07 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di

temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan.

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Andri Nurudin, 2015). Gempa bumi merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi sebagai akibat dari pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat menciptakan gelombang *seismic*. Bencana gempa bumi merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas (BPBD, 2015).

Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Di antara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah orang yang berusia lanjut dan anak-anak. Berbagai dampak bencana gempa bumi akan lebih dirasakan oleh kelompok rentan, salah satunya adalah kelompok rentan lansia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kelompok lansia merupakan salah satu populasi yang paling rentan terhadap dampak langsung dari gempa bumi (Pribadi & Yuliawati, 2014).

Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana, maka menjadi sebuah kewajiban bagi pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota untuk melakukan tindakan antisipatif sebelum datangnya bencana, upaya untuk mengurangi akibat bencana itu disebut dengan mitigasi bencana.

Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 6).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dan kunci utama untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang mengintai sewaktu-waktu bisa terjadi kapan pun dan dimanapun. Lansia sebagai salah satu kelompok rentan terdampak bencana karena lansia mengalami penurunan fisik, psikis hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia jika terjadi situasi krisis atau kacau akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian. Agar lansia mampu melindungi diri saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia tentang bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Menurut penelitian Hamdani & Satria (2017) mengatakan bahwa tingginya pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat mengurangi resiko bencana gempa bumi pada lansia. Penelitian ini juga mengatakan bahwa pengetahuan lansia tentang mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 45,5% masih rendah. Pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi meliputi pengenalan bencana, penyebab bencana gempa bumi, strategi sebelum, sesudah, dan setelah gempa bumi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 5 Desember 2021 dengan melakukan wawancara terhadap pada 8 orang lansia terkait mitigasi bencana didapatkan data yaitu 5 dari 8 responden

mengatakan belum pernah mendapat penyuluhan gempa bumi, 4 dari 8 responden mengatakan saat terjadi gempa bumi lansia berlari keluar ruangan, 7 dari 8 responden mengatakan tidak mengetahui titik kumpul dan jalur evakuasi, semua responden belum pernah mengikuti kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi.

Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi pada lansia di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai ” gambaran pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi pada lansia di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi pada lansia di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden pada lansia di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi pada lansia di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan sebagai data penelitian selanjutnya serta tambahan bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk mahasiswa profesi yang akan menjalankan siklus bencana berikutnya dan menjadi bahan evaluasi untuk program keperawatan bencana yang telah ditetapkan.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai acuan pelayanan kesehatan untuk mempromosikan pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi pada lansia.

